

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andarsari, Pipit Rosita.(2018) Implementasi pencatatan keuangan pada usaha kecil menengah (studi pada sentra industri kripik tempe sanan di kota malang)	Kualitatif deskriptifDalam hal ini, UKM masih belum memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan tepat
2	Sularsi, Hermi dan Sobir, Amar.(2019) Penerapan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan pada UMKM Kec. Lowokwaru	Kualitatif Deskriptif	Pelaku UMKM hanya menggunakan pembukuan atau catatan sederhana untuk mencatat keuangan usaha. Alasan para UMKM tidak menyusun laporan keuangan karena akuntansi dianggap rumit dan sulit untuk diterapkan serta keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan
3	Nuvitasari dkk. (2019). Impelentasi SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan mikro kecil menengah (UMKM)	Kualitatif deskriptif	Dari hasil penelitian yang dilakukan di UD.Karya Tangi Banyuwangi, terlihat bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh UD.Karya Tangi Banyuwangi masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena pemilik UMKM tidak memahami dan memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM

4	<p>Rahadiansyah, Rifky.(2018)</p> <p>Penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK UMKM) pada UMKM Kripik Tempe Rohani sanan kota Malang</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Hasil analisis penerapan SAK EMKM dalam menyajikan laporan keuangan pada UMKM Kripik Tempe Rohani dapat diketahui bahwa dalam proses pencatatan yang dilakukan tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan, kondisi ini menjadikan informasi yang diberikan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan tidak jelas.</p>
5	<p>Setyawan, Dedi Dwi.(2018)</p> <p>Rancangan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) pada UMKM So Kress Kec. Blimbing Kota Malang</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian mnunjukkan kendala dalam penyusunan laporan keuangan So Kress diantaranya;</p> <ul style="list-style-type: none"> a) masih menggunakan <i>single entry</i> dan metode pencatatan <i>cash basis</i>. b) belum memiliki SDM yang mampu menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM c) kegiatan So Kress masih fokus pada promosi, penjualan dan produksi d) kurangnya follow up dari dinas koperasi dan IAI setempat e) tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM. Rekomendasi yang ditawarkan adalah penerapan SAK EMKM guna meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan kemajuan praktik akuntansi serta analisis kebutuhan modal kerja.
6	<p>Kaya. (2015)</p> <p>Countries' Adoption of the International Financial Reporting Standard for Small and Medium-sized Entities (IFRS for SMEs) – Early Empirical Evidence*</p>	Kuantitatif sebuah penelitian empiris.	<p>Dari sampel 128 negara dapat diketahui bahwa peningkatan penggunaan IFRS dalam menyusun laporan keuangan UMKM dikarenakan banyak negara yang tidak memiliki atau tidak membuat standar akuntansi keuangan tersendiri. Selain itu pemerintahan dengan institusi yang lemah (bidang akuntansi) memungkinkan untuk mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi untuk UMKM</p>

7	Ciubotaru, Sorin Marius.(2013) THE ROLE OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES IN THE MODERN ECONOMY AND THE IMPORTANCE OF IFRS APPLICATION FOR SMES	Kuantitatif (studi perspektif penggunaan IFRS pada UMKM di romania)	Sebelum dikeluarkan peraturan pemerintah beberapa UMKM telah menggunakan versi sederhana dari IFRS. Berdasarkan hasil survei Nexia International (Badan Audit lebih dari 100 Negara) diketahui bahwa 73% anggota mendukung untuk penggunaan standar akuntansi untuk UMKM. Hasil wawancara dengan anggota Nexia International menyatakan bahwa keuntungan menggunakan standar akuntansi untuk UMKM memudahkan investor dan kreditor dalam menggunakan laporan keuangan. Perusahaan non publik (seperti UMKM) seharusnya menggunakan versi sederhana dari standar akuntansi keuangan. (Ciubotariu 2013).
---	--	---	--

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada analisis laporan keuangan UMKM yang ditinjau menggunakan SAK EMKM. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jenis perusahaan yang akan diteliti dan konsep pembahasannya. Dimana pada penelitian terdahulu hanya menjabarkan kendala-kendala atas ketidaksesuaian laporan keuangan dengan SAK EMKM maka dalam penelitian ini peneliti juga merekomendasikan pencatatan transaksi dan rancangan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi banker, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010). Sedangkan menurut PSAK 1 (2015:1.3) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Oleh karena itu dalam laporan keuangan minimal harus menyajikan: laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas (Kieso, 2011:5).

Sehingga dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa setiap entitas wajib membuat laporan keuangan yang minimal menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal sehingga pemilik usaha, investor dan kreditor dapat menggunakan laporan keuangan tersebut guna membuat keputusan

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya

bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK EMKM, 2018: 3)

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis”. Secara spesifik diterangkan dalam Kasmir (2013:10) mengenai tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2015:1.3) terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas merelklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Sedangkan jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (Laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu,

dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

2.2.4 Beberapa Standart Akuntansi Keuangan yang Digunakan



Gambar 2.1 Pillar Standart Akuntansi Keuangan

Sumber: IAI (2016)

Keterangan dari gambar tersebut adalah:

1. SAK UMUM: Dasar pembuatan SAK UMUM berasal dari IFRS. SAK UMUM ditunjukan untuk entitas dengan akuntabilitas publik yang signifikan. Entitas dengan akuntabilitas publik yang signifikan adalah entitas yang telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Biasanya perusahaan yang sudah *Go Publik*. SAK UMUM biasa disebut pula PSAK (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan)

2. SAK ETAP: Dimaksudkan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.
3. SAK EMKM: Dimaksudkan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan atau entitas yang memiliki definisi dan karakteristik sesuai UU no. 20 tahun 2008 tentang UMKM
4. SAK Syariah: Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis syariah yang mengacu pada AL-Qur'an Hadis dan Fatwa MUI. Ketentuan ini mencakup kerangka konseptual; penyajian laporan keuangan syariah, akuntansi murabahah; musyarakah; mudharabah; salam; istisha.

2.2.5 Pengertian dan Kriteria UMKM

1. Pengertian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM adalah “Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.”

2. Karakteristik UMKM

Menurut Profil Bisnis UMKM dalam Bank Indonesia (2015) Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu: 1. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang); 2. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan 3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang). Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

- a. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
- b. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- c. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

Tabel 2.2 Karakteristik UMKM

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah • Lokasi atau tempat usaha sudah menetap, tidak berpindah-pindah. • Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun sangat sederhana • Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan pribadi • Sudah membuat neraca usaha • Sudah memiliki izin usaha dan NPWP • Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal • Sebagian besar belum dapat membuat <i>bussines plan</i>
Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis barang atau komoditi yang diusahakan tidak selalu tetap sewaktu-waktu dapat berubah • Tempat usahanya tidak selalu menetap • Belum melakukan administrasi keuangan sekalipun • Tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi • Tingkat pendidikan relatif rendah • Pada umumnya belum mempunyai akses ke perbankan • Belum memiliki izin usaha dan NPWP
Usaha Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi • Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem keuangan yang teratur sehingga memudahkan untuk <i>auditing</i>, penilaian maupun pemeriksaan oleh perbankan • Telah menerapkan aturan atau pengelolaan organisasi perburuan • Sudah memiliki izin usaha dan NPWP • Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan • Pada umumnya sudah memiliki sumber daya yang terlatih dan terdidik

3. Perkembangan UMKM di Indonesia

Kementrian Koperasi (2017) melaporkan secara jumlah unit UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (62,9 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia. Usaha mikro menyerap sekitar 107,2 juta tenaga kerja (89,2%), Usaha kecil; 5,7 juta (4,74%), dan Usaha menengah 3,73 juta (3,11%), sementara usaha besar menyerap sekitar 3,58 juta jiwa. Artinya secara keseluruhan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Berdasarkan sensus ekonomi 2016 tentang jumlah bidang usaha UMK non-pertanian diketahui bahwa pedagang besar dan eceran menempati urutan pertama, penyediaan akomodasi dan penyedia makan-minum di urutan kedua, dan disusul industri pengolahan. Secara gabungan, skala kegiatan ekonomi UMKM memberikan kontribusi sekitar 60% terhadap total pendapatan Domestik Bruto Indonesia. Sehingga jumlahnya yang sangat banyak dan peranan yang besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi *wong cilik* yang secara umum tidak berpendidikan tinggi membuat keseluruhan UMKM khususnya usaha mikro bagi perekonomian sangatlah penting (UKM Indonesia, 2019). Oleh karena itu dalam penelitian ini guna menjaga stabilitas dan akuntabilitas keuangan pelaku UMKM maka peneliti melakukan analisis laporan keuangan UMKM dengan tinjauan SAK EMKM

2.2.6 Standart Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 24 Oktober 2016. SAK EMKM mulai berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 01 Januari 2018. Berdasarkan ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) maka standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK EMKM, 2018: 2)

1. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:5) Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban

di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal. Adapun kendala dalam pengukuran yang dijelaskan oleh IAI dalam SAK EMKM (2018:5) bahwa kriteria kedua untuk pengakuan suatu pos adalah adanya biaya yang dapat diukur dengan andal. Dalam banyak kasus, biaya suatu pos dapat diukur dengan andal. Dalam kasus lainnya, biaya tersebut harus diestimasi. Jika pengukuran yang layak tidak mungkin dilakukan, maka pos tersebut tidak diakui dan tidak disajikan dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi.

2 Pengakuan dalam Laporan Keuangan sesuai SAK-EMKM

Pengakuan unsur-unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aset

IAI dalam SAK EMKM (2018:6) menjelaskan bahwa Aset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke

dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi. Sebagai alternatif, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

2. Liabilitas

IAI dalam SAK EMKM (2018:6) menjelaskan bahwa liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal.

3. Penghasilan

IAI dalam SAK EMKM (2018:6) menjelaskan bahwa penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomik di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

4. Beban

IAI dalam SAK EMKM (2018:6) menjelaskan bahwa beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomik di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

5. Saling Hapus

Saling hapus antara aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban tidak diperkenankan, kecuali disyaratkan atau diizinkan oleh SAK EMKM. Jika aktivitas normal entitas tidak termasuk membeli dan menjual aset tetap,

maka entitas melaporkan keuntungan dan kerugian atas pelepasan aset tetap tersebut dengan mengurangi hasil penjualan aset tetap dari jumlah tercatat aset tetap dan beban penjualan terkait.

3. Penyajian Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM (2018:7) mengatur penyajian laporan keuangan sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

IAI dalam SAK EMKM (2018:7) Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a. Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

d. Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar

2. Kepatuhan terhadap SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM (2018:7), Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM

3. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- a. Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas, perubahan estimasi, dan kesalahan dalam pencatatan.
- b. SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian

4. Informasi yang Lengkap

Laporan keuangan minimum terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi selama periode

- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Selain itu, laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait.

5. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- a. Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan;
- b. Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan
- c. Rupiah sebagai mata uang penyajian
- d. Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

4. Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM (2018:9) menyatakan bahwa, penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas,

penghasilan, dan beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya. Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:8) Laporan keuangan entitas meliputi:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

a. Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) lazimnya dikenal sebagai neraca (*balance sheet*). Menurut Kartikahadi *et al* (2012:119) Laporan posisi keuangan atau neraca adalah “suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu”. Laporan posisi keuangan atau neraca mempunyai 2 bentuk format yaitu bentuk laporan (*staffel*) dan bentuk akun (*skontro*). Dalam bentuk laporan, aset dilaporkan terlebih dahulu dibagian atas kemudian dibagian bawahnya dilaporkan kewajiban dan ekuitas. Sedangkan bentuk akun, aset dilaporkan sebelah kiri sedangkan kewajiban dan ekuitas dilaporkan sebelah kanan, kewajiban di laporkan lebih dahulu baru melaporkan ekuitas dibawahnya. Menurut IAI dalam SAK EMKM

(2018:9) Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan.

Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup

pos-pos berikut:

1. Kas dan setara kas;
2. Piutang;
3. Persediaan;
4. Aset tetap;
5. Utang usaha;
6. Utang bank
7. Ekuitas

Selain itu, SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan akun-akun aset berdasarkan urutan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

Adapun contoh penyajiannya dalam SAK EMKM (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Contoh Penyajian Laporan Posisi Keuangan

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8			
	CATATA		
	N	20X8	20X7
ASET			
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		xxx	xxx

Piutang Usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xxx)	(xxx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Sumber: SAK-EMKM, 2018

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:9) keterangan dalam gambar tersebut adalah:

1. Klasifikasi Aset dan Liabilitas

Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas;

- a. Jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah di dalam laporan posisi keuangan.
- b. Entitas mengklasifikasikan yang dinilai sebagai aset lancar jika:
 1. Perkiraan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas;
 2. Dimiliki untuk di perdagangkan; diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau

3. Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
 - c. Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.
 - d. Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang dinilai sebagai liabilitas jangka pendek adalah:
 1. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas;
 2. Dimiliki untuk diperdagangkan;
 3. Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
 4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
 5. Entitas mengklasifikasikan semua liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang.
2. Klasifikasi Ekuitas

IAI dalam SAK EMKM (2018:29) Mengungkapkan klasifikasi Ekuitas sebagai berikut:

- a. Pengakuan dan pengukuran Modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset nonkas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

- b. Pengakuan dan pengukuran Untuk entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas, akun tambahan modal disetor disajikan untuk setiap kelebihan setoran modal atas nilai nominal saham.
- c. Pengakuan dan pengukuran Untuk badan usaha yang tidak berbentuk Perseroan Terbatas, ekuitas diakui dan diukur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk badan usaha tersebut.
- d. Penyajian untuk Modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi disajikan dalam kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

b. Laporan laba rugi

Laporan Laba Rugi (*Profit & loss statement/income statement*) merupakan laporan yang memberikan informasi kinerja terhadap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam jangka waktu tertentu (Sirait, 2014:19). Menurut Hery (2012:111) Laporan Laba Rugi dapat disusun dalam dua bentuk pilihan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk langsung (*Single-step*) Laporan laba rugi dengan bentuk langsung menekankan pada total pendapatan dan total beban sebagai faktor penentu laba/rugi bersih. Seluruh pendapatan maupun beban baik berasal dari kegiatan normal perusahaan maupun kegiatan diluar perusahaan atau pendapatan dan beban lain-lain digabungkan menjadi satu jumlah pendapatan dan beban.
2. Bentuk Bertahap (*multiple-step*) Laporan laba rugi dalam bentuk bertahap menekankan tahapan-tahapan dalam menentukan laba bersih,

dimana bagian operasi dipisahkan dan dibedakan dengan bagian non operasi.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:11) entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode. Dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan perolehan aktiva atau sumber ekonomi dari pihak lain sebagai imbalan atas penyerahan barang atau jasa perusahaan. Terdiri dari pendapatan usaha dan pendapatan non usaha. Pendapatan dalam penyusunan laporan keuangan akan menambah modal perusahaan.

Pendapatan dibedakan atas:

- 1) Pendapatan Usaha, adalah pendapatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha.
- 2) Pendapatan di luar usaha, adalah pendapatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha.

Misalnya:

1. Pendapatan sewa, pada perusahaan dagang menyewakan sebagian ruang yang tidak dipakai untuk kegiatan usaha, tetapi disewakan kepada pihak lain.
2. Pendapatan bunga, pendapatan yang diterima perusahaan karena memiliki simpanan di bank atau pihak lain.

b. Beban keuangan

Definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya beban penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aktiva tetap. Dalam melaksanakan kegiatan usaha maka setiap perusahaan tentunya akan mengeluarkan beban untuk menyelesaikan kegiatan operasional perusahaan. Setiap beban dan besarnya beban yang dikeluarkan tergantung pada besarnya kegiatan dan ruang lingkup usaha perusahaan.

Jenis-jenis beban yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan perusahaan memiliki sifat eksploitas dan sifat overhead. Artinya beban ini sebagian ada yang langsung mengurangi pendapatan dan ada juga yang secara tidak langsung mengurangi pendapatan. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan beban yaitu segala pengeluaran baik secara langsung yang berhubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan.

Adapun jenis penggunaan beban yang termasuk golongan beban keuangan yang dikeluarkan suatu usaha berdasarkan kegiatan usahanya (SAK EMKM, 2018) sebagai berikut:

1. Beban Administrasi dan Umum

Beban administrasi dan umum adalah beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan administrasi dan umum yang disusun atau dibuat dalam kebijakan perusahaan.

Beban administrasi terdiri dari:

- a. Beban gaji adalah tanggungan gaji yang diberikan kepada seluruh karyawan tetap yang besarnya sesuai dengan jabatan atau posisi karyawan. Beban gaji yang dikeluarkan meliputi: gaji, insentif dan bonus, serta premi lembur.
 - b. Beban Pembelian Alat-alat kantor adalah beban yang digunakan dalam hal melengkapi fasilitas yang dibutuhkan perusahaan dalam kegiatannya. Beban yang dikeluarkan seperti: pembelian computer, meja, kursi, alat-alat tulis kantor dan lain-lain.
 - c. Beban Penyusutan Aktiva Tetap
 - d. Beban Reparasi dan Pemeliharaan meliputi reparasi dan pemeliharaan bangunan kantor.
 - e. Beban Air, Listrik dan Telepon.
 - f. Biaya transport
 - g. Biaya sewa kantor
 - h. Biaya sewa kendaraan
2. Beban Pemasaran

Beban pemasaran adalah segala beban yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran yang dikeluarkan dalam rangka untuk pemasaran asuransi.

Beban pemasaran ini terdiri dari:

- a. Beban Perjalanan Dinas

Beban perjalanan dinas merupakan beban perjalanan yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap perjalanan yang bertujuan untuk kepentingan perusahaan, misalnya perjalanan keluar negeri untuk mencari relasi kerja dengan perusahaan asuransi lain, perjalanan ke kantor pusat atau perjalanan lain yang berkepentingan bagi perusahaan.

b. Beban Iklan

Beban iklan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran jasa asuransi misalnya reklame lewat selebaran, spanduk, atau *billboard*.

2. Beban pajak

Beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan). Beban pajak penghasilan biasanya tidak sama dengan jumlah aktual yang dibayarkan dalam bentuk pajak (pembayaran tunai). Beban pajak penghasilan ditentukan sesuai dengan standar akuntansi keuangan sementara jumlah pajak yang dibayar ditentukan oleh peraturan pajak pemerintah.

Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM

mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Adapun contoh penyajiannya dalam SAK EMKM (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Contoh Penyajian Laporan Laba Rugi

ENTITAS			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
	<u>CATATAN</u>	<u>20X8</u>	<u>20X7</u>
PENDAPATAN			
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM			
PAJAK PENGHASILAN			
		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH			
PAJAK PENGHASILAN			
		xxx	xxx

Sumber: SAK-EMKM, 2018

c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan tersebut, maka dari itu perlu adanya catatan atas laporan keuangan untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi, selain itu juga dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung didalam laporan keuangan, maka dari itu pemakai juga perlu melihat catatan atas laporan keuangan agar dapat memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam keseluruhan laporan keuangan. Menurut Kartikahadi *et al* (2012:134) catatan atas laporan keuangan seharusnya dapat memuat informasi sebagai berikut:

- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
- b. Informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun diisyaratkan oleh SAK.
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun relevan untuk memahami setiap pos-pos laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:13) Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis dimana Setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan laporan keuangan yang berisikan tambahan memuat:

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM. Bagian ini diungkapkan sejarah berdirinya perusahaan, badan hukum yang menaungi, jenis usaha, lokasi usaha serta kriteria yang telah dipenuhi oleh usaha untuk menggunakan SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi ini seperti pengukuran laporan keuangan, asumsi dasar penyusunan laporan keuangan, penggunaan multicurrency, dan alasan lainnya yang tidak terdapat pada laporan keuangan.
- c. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Adapun contoh penyajiannya dalam SAK EMKM (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Catatan atas Laporan Keuangan

<p>ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8</p>
<p>1. UMUM Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xxx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.</p> <p>2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING</p> <p>a. Pernyataan Kepatuhan Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.</p>

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.

c. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman pengiriman dilakukan kepada pelanggan.

ENTITAS**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 20X8****g. Pajak Penghasilan**

Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

3. KAS

	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx

4. GIRO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx

5. DEPOSITO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx

Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%
---------------------	-------	-------

6. PIUTANG USAHA

	20X8	20X7
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA

	20X8	20X7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

8. UTANG BANK

Pada tanggal 4 Maret 20X8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rp xxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.

9. SALDO LABA

Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8

10. PENDAPATAN PENJUALAN

	20X8	20X7
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

11. BEBAN LAIN-LAIN

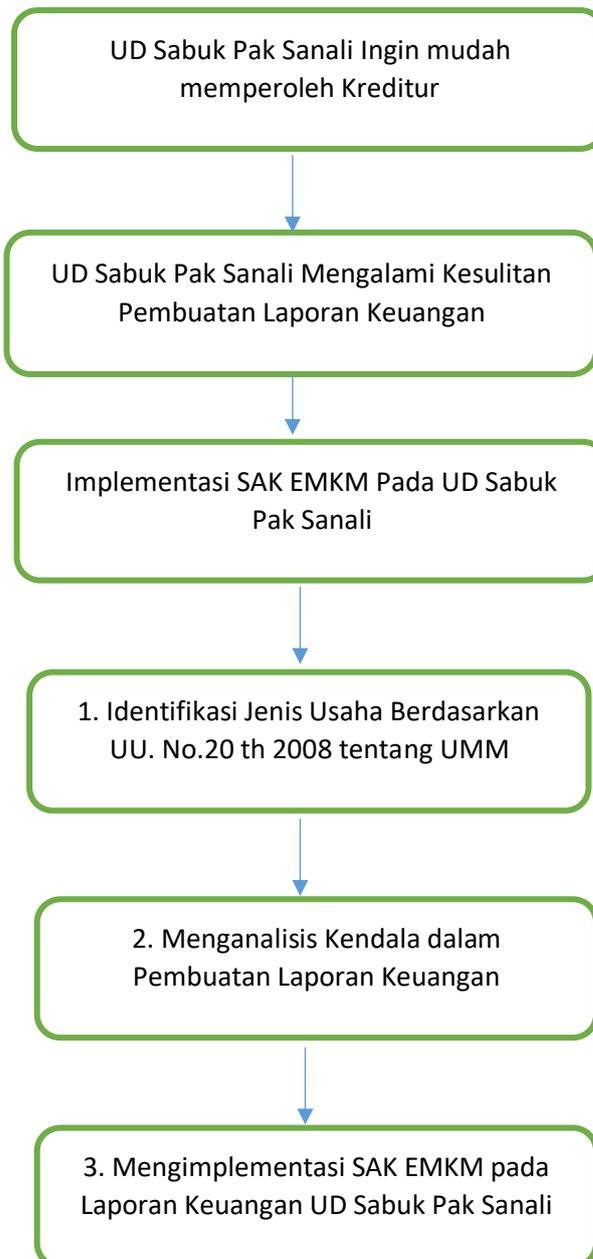
	20X8	20X7
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN

	20X8	20X7
Pajak penghasilan	xxx	xxx

Sumber: *SAK-EMKM*, 2018

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Setelah melakukan observasi, diketahui bahwa UD Sabuk Pak Sanali belum mengenali dan menerapkan SAK EMKM. Selain itu, UD Sabuk Pak Sanali juga berkeinginan untuk lebih mudah mencari kreditur menggunakan laporan keuangan yang berstandart Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
2. Berdasarkan latar belakang yang ditemukan selama observasi tersebut peneliti mengambil rancangan penelitian: Implementasi Standart Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) pada UD Sabuk Pak Sanali
3. Berikutnya berdasarkan rancangan penelitian, diatas peneliti membagi fokus penelitian menjadi tiga yaitu, Identifikasi jenis usaha, menganalisis kendala dalam pembuatan laporan keuangan dan mengimplementasi Standart Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) pada laporan keuangan UD Sabuk Pak Sanali.